

KERENTANAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI ANCAMAN GEMPA BUMI SESAR LEMBANG DI DESA LANGENSARI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Nur Sum Febrianti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan nursumfebrianti.nsf@gmail.com

Dede Kuswanda

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan dede_stks@yahoo.co.id

Endah Dwi Winarni

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan endah_dwiwinarni@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the level of vulnerability in Sukamulya, Langensari Village, which is known as an earthquake-prone area because it is located in the Lembang fault area. Vulnerability is a condition of a community or society that leads to or causes an inability to deal with the threat of disaster. This research used a vulnerability measure which is divided into three aspects; physical, social, and economic vulnerability. This research used a quantitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are questionnaires, observation, and documentation reviews. The validity test of this research was the face validity and the reliability test with the Cronbach alpha reliability test in Langensari Village.

Keywords: *Vulnerability, Earthquakes, Langensari Tanggap Bencana*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan di Kampung Sukamulya Desa Langensari yang merupakan wilayah rawan bencana gempa bumi dikarenakan berada pada wilayah patahan lembang atau sesar lembang. Kerentanan adalah suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Penelitian ini menggunakan ukuran kerentanan yang terbagi pada tiga aspek yakni kerentanan fisik, kerentanan sosial, dan kerentanan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian menggunakan uji validitas yaitu validitas muka dan melakukan uji reabilitas dengan uji reabilitas *alpha cronbach* yang dilakukan di Desa Langensari.

Kata Kunci : Kerentanan, Gempa Bumi, Langensari Tanggap Bencana

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari gugusan kepulauan mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga sangat bervariasi dari aspek jenis bencana. Indonesia sebagai negara kepulauan yang secara geografis terletak di daerah khatulistiwa, diantara Benua Asia dan Australia serta diantara Samudera Pasifik dan Hindia. Indonesia berada pada pertemuan 3 lempeng dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik yang merupakan wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam.

Indonesia telah dinyatakan sebagai salah satu negara paling rawan bencana. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)*, Indonesia menduduki urutan ke-7 diantara negara-negara yang rawan bencana. Urutannya ialah (1) Vanuatu, (2) Tonga, (3) Filipina, (4) Kepulauan Solomon, (5) Guyana, (6) Papua Nugini. Indonesia merupakan negara dengan jumlah dan variasi bencana terbanyak di dunia. Dari mulai gempa bumi, tsunami, gunung berapi, puting beliung, banjir, tanah longsor dan banjir bandang. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa:

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.



Berdasarkan data diatas dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (gambar 1) Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) mencatat pada tahun 2018 di Indonesia telah terjadi bencana sebanyak 4.051 kejadian, diantaranya yang paling banyak terjadi adalah tanah longsor yaitu terjadi sebanyak 867 kali, lalu disusul oleh bencana kekeringan sebanyak 834 kali, banjir sebanyak 775 kali, puting beliung terjadi 771 kali,kebakaran hutan terjadi 720 kali, gempa bumi terjadi 44 kali, gelombang pasang terjadi 26 kali. Pada tahun 2019 telah terjadi bencana sebanyak 9.382 kejadian, yaitu kebakaran hutan dan lahan 3.276 kali, puting beliung terjadi sebanyak 1.699 kali, kekeringan terjadi 1.529 kali, tanah longsor terjadi 1.482 kali, banjir terjadi 1.275 kali, gempa bumi terjadi 72 kali dan tsunami terjadi 2 kali. Pada tahun 2020 sampai bulan agustus terhitung telah terjadi bencana sebanyak 1.917 kejadian, yaitu bencana puting beliung terjadi sebanyak 709 kali, tanah

longsor terjadi 539 kali, banjir terjadi 522 kali, kebakaran hutan dan lahan terjadi 122 kali, dan gempa bumi 15 kali.

Bencana gempa bumi merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) selama 3 tahun kebelakang. Meskipun gempa bumi jarang terjadi namun diantara semua jenis bencana alam, gempa bumi termasuk bencana yang dapat menimbulkan dampak yang sangat parah baik korban jiwa maupun kerusakan sarana dan prasarana. Gempa bumi merupakan bencana alam yang tidak dapat diprediksi, sehingga masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk menyelamatkan diri.

Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang merupakan bencana murni alam geologi, dimana diakibatkan adanya pergeseran lempengan sesar lembang yang aktif sehingga menyebabkan bencana gempa bumi. Menurut Wikipedia dalam situsnya

https://id.wikipedia.org/wiki/Sesar_Lembang, "Patahan ini memanjang dari padalarang hingga Gunung Batu yang kira kira memiliki jarak sekitar 29 km". Menurut BMKG, patahan ini bisa menyebabkan gempa berkekuatan sekitar 6,8 hingga 7 skala richter. Ada beberapa hipotesis terbentuknya sesar lembang yaitu diduga akibat ekstruksi magma ke permukaan bumi yang mengisi suatu lembah, diduga adanya aliran magma akibat letusan Gunung Tangkuban Parahu dan diduga karena letusan Gunung Sunda.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat (Jabar) mencatat, selama periode bulan Januari 2020 ada 432 kejadian bencana di wilayah Jawa Barat. Kejadian bencana alam yang terjadi, meliputi tanah longsor, angin puting beliung, banjir, gempa bumi, gelombang pasang dan kebakaran hutan/lahan. Gempa bumi terjadi sebanyak 6 kali dalam periode delapan bulan terakhir.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menyatakan bahwa Sesar Lembang sudah tidak mengeluarkan gempa hampir 560 tahun lamanya. Sebab, jika dilihat dari hitungan siklus gempa buminya, gempa bisa terjadi antara 170 hingga 670 tahun. Kini kondisi Sesar Lembang sudah memasuki fase pelepasan energi. Kondisi sesar ini aktif karena selalu ada pergeseran antara 3 - 5,5 mm per tahun. Meski begitu, Peneliti manapun tidak akan mampu memprediksi kapan terjadinya gempa bumi dari sesar lembang tersebut.

Desa Langensari berada pada ketinggian 800 m sampai dengan 1100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 800 mm/ tahun dengan suhu rata-rata 17°C sampai dengan 23°C. Dilihat dari iklim yang ada mempunyai iklim tropis yang terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Berdasarkan Profil Desa Langensari, Batas Desa Langensari meliputi desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Lembang yaitu Desa Sukajaya, Cibodas, Cikidang, Cibogo, Cikahuripan,

Wangunsari, Gudangkahuripan, Suntenjaya, Pagerwangi, Wangunharja, Cikole, Jayagiri, Mekarwangi dan Lembang. Dan mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Langensari adalah petani, peternak, pedagang, pegawai, jasa dan buruh lainnya.

Kampung Sukamulya berlokasi di Desa Langensari, Kecamatan Lembang merupakan daerah yang rawan terhadap bahaya Gempa Bumi Sesar Lembang. Dikatakan rawan karena kondisi topografi Kampung Sukamulya yang berada tepat di garis patahan sesar lembang. Patahan tersebut terletak ditengah-tengah antara Kampung Sukamulya dengan Tebing Gunung Batu. Lokasi Tebing Gunung Batu merupakan ujung atau ekor dari patahan sesar lembang itu sendiri. Sehingga Kampung Sukamulya memiliki resiko tinggi terkena gempa bumi dikarenakan ujung/ekor sesar lembang yang akan bergeser 3-5,5 mm. Selain Kampung Sukamulya rawan terhadap Gempa Bumi Sesar Lembang, lokasinya yang berdekatan dengan Tebing Gunung Batu mengakibatkan kampung Sukamulya rawan tertimpa bebatuan dari tebing tersebut jika sewaktu-waktu gempa terjadi. Sehingga ancaman bahaya yang dihadapi masyarakat Kampung Sukamulya bertambah berat dan mengerikan.

Berkaitan dengan sistem yang terkena dampak terbesar akibat bencana adalah masyarakat, maka perlu adanya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) untuk

dapat mengurangi risiko yang akan ditimbulkan pasca terjadinya bencana. Bencana dapat terjadi akibat dari adanya bahaya (*hazard*) serta tingginya tingkat kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Tingkat kerentanan merupakan salah satu hal penting untuk diketahui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya bencana, karena bencana baru akan terjadi pada kondisi yang rentan. Masyarakat terkadang kurang menyadari ketika kehidupan mereka sangat rentan terhadap suatu hal. Besar kecilnya risiko bencana sangat ditentukan oleh tingkat kerentanan.

Menurut Nurjanah,dkk (2013) memaparkan penjelasan dari kerentanan berdasarkan jenisnya :

- 1) Kerentanan Fisik menggambarkan suatu kondisi fisik (Infrastruktur) yang rawan terhadap faktor bahaya. Kondisi kerentanan fisik dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:
 - a) Persentase Kawasan Terbangun
 - b) Kepadatan Bangunan
 - c) Perentase Bangunan Kontruksi Darurat
 - d) Jaringan Listrik
 - e) Rasio Panjang Jalan
 - f) Jaringan Telekomunikasi
 - g) Jaringan PDAM
 - h) Jalan Kereta Api
- 2) Kerentanan Sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial

dalam menghadapi bahaya. Pada kondisi sosial yang rentan, jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial antara lain :

- a) Kepadatan Penduduk
 - b) Laju Pertumbuhan Penduduk
 - c) Persentase Penduduk Usia tua-balita
- 3) Kerentanan Ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya. Beberapa indikator kerentanan ekonomi diantaranya :
- a) Persentase Rumah Tangga Disektor Rentan (rentan terkena PHK)
 - b) Persentase Rumah Tangga Miskin.

Dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi bencana yang terjadi di wilayahnya, sehingga resiko bencana dapat dikurangi, dicegah atau bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, penilaian kerentanan dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kerentanan masyarakat di kampung Sukamulya sehingga masyarakat dapat berketahanan dalam menghadapi bahaya maupun bencana.

Potensi kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana Gempa Bumi Sesar Lembang ini sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya gempa tersebut penting

untuk dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman masyarakat di Kampung Sukamulya Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat mengenai bencana Gempa Bumi Sesar Lembang tersebut.

Pemahaman masyarakat terhadap bencana Gempa Bumi Sesar Lembang diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan Gempa Bumi Sesar Lembang yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan gempa yang tinggi namun pemahaman masyarakat terhadap Gempa Bumi Sesar Lembang rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pemahaman atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan gempa tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana Gempa Bumi Sesar Lembang pada wilayah tersebut.

Pengurangan risiko bencana yang terbaik adalah pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat. Masyarakat itu sendiri yang mengetahui risiko-risiko yang akan mereka alami jika terjadi bencana. Dalam konteks ini, peranan pekerjaan sosial adalah memfasilitasi terwujudnya suatu mekanisme dan sistem pengurangan risiko bencana yang dibangun, digerakkan dan dievaluasi oleh masyarakat (*community-based risk reduction*).

Upaya yang dilakukan oleh pekerjaan sosial dipusatkan pada koordinasi antar lembaga pelayanan untuk memberikan respon secara lebih baik terhadap korban bencana. Pelayanan-pelayanan diarahkan pada dua pendekatan sekaligus, yaitu: mobilisasi komunitas (*community mobilization*) dan koordinasi pelayanan (*service coordination*).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena penulis ingin mendapatkan gambaran secara faktual, akurat, dan lengkap. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Survei deskriptif akan memberikan gambaran mengenai topik yang diangkat, yaitu kerentanan masyarakat dalam menghadapi ancaman Gempa Bumi Sesar Lembang di Kampung Sukamulya Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) RW 10 di Kampung Sukamulya Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yaitu berjumlah 255 KK, dikarenakan lokasi RW 10 yang paling dekat dengan ekor sesar lembang (gunung batu). Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *slovin* maka diperoleh sampel sebanyak 72 orang yang diteliti, dalam merumuskan anggota sampel penulis menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel dan populasi

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dan ditentukan dengan diundi, dimana penulis mengumpulkan biodata Kepala Keluarga yang ada di RW 10 Desa Langensari. Kemudian menuliskan nama-nama Kepala Keluarga tersebut di kertas kecil dan digulung kemudian diundi sebanyak 72 kali untuk mendapatkan nama-nama Kepala Keluarga yang akan dijadikan sampel.

Alat ukur yang digunakan yaitu *rating scale*. Menurut pendapat Sugiyono (2017) *rating scale* “lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial, ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain”. Dan menggunakan validitas tatap muka (*face validity*). Untuk menguji atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil uji reabilitas kepada 37 responden. Hasil pengolahan melalui SPSS Ver 22.00 dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.845	39
------	----

Tabel menunjukkan bahwa nilai reabilitas dari kuesioner yang telah di uji coba yaitu 0,845 yang dapat dikategorikan bahwa kuesioner penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini sudah berada pada tingkat keandalan yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian ini akan mencakup gambaran umum masyarakat di lokasi penelitian dan paparan hasil penelitian akan mencakup karakteristik responden serta sub permasalahan penelitian yaitu Kerentanan Fisik, Kerentanan Sosial dan Kerentanan Ekonomi.

Gambaran Lokasi Penelitian

Secara Geografis wilayah Desa Langensari memiliki luas 29 Km². Desa Langensari berada pada ketinggian 800 m sampai dengan 1100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 800 mm/ tahun dengan suhu rata-rata 17°C sampai dengan 23°C. Penduduk Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat berjumlah 13.979 jiwa dengan jumlah laki-laki 7.153 jiwa dan perempuan 6.826 jiwa, tersebar di 16 RW.

Populasi usia warga tertinggi di Desa Langensari yaitu usia 15-39 tahun dimana itu merupakan usia produktif untuk bekerja. Sementara populasi usia terendah yaitu <1 tahun dimana itu merupakan usia bayi. Jadi dapat dikatakan bahwa Desa Langensari mayoritas ditinggali masyarakat yang berusia produktif dan jumlah bayi di Desa Langensari tergolong

rendah. pekerjaan warga Desa Langensari paling banyak sebagai wiraswasta / pedagang dan petani. Selain itu dengan banyaknya pekerjaan masyarakat sebagai petani membuat kerentanan ekonomi semakin tinggi, dikarenakan pekerjaan yang bergantung kepada alam.

Beberapa wilayah pemukiman dibangun didekat tebing yang memiliki resiko bencana lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Secara umum pemukiman di Desa Langensari dalam kondisi yang layak huni serta jalan penghubung yang cukup baik. Kedekatan masyarakat juga cukup tinggi dikarenakan banyak warga yang tinggal bersama dengan saudara mereka yang menyebabkan warga saling mengenal sangat baik antara satu sama lain. Selain itu kegiatan bersama-sama sering dilakukan oleh masyarakat Desa Langensari seperti pengajian, kerja bakti, dan kegiatan perayaan hari-hari besar.

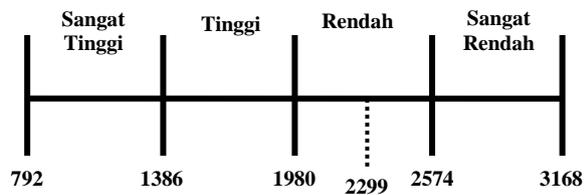
Karakteristik Responden

Responden yang berusia 36-45 tahun berjumlah yang paling banyak, dimana pada usia tersebut mayoritas memiliki tanggungjawab sebagai seorang Kepala Keluarga. Dan responden berusia 46-55 tahun. memiliki jumlah terbanyak kedua dan mayoritas pada usia tersebut masyarakat Kampung Sukamulya Desa Langensari masih berprofesi sebagai petani. Kemudian responden berusia 25-35 tahun memiliki jumlah terbanyak ketiga dimana usia tersebut merupakan usia produktif dan tergolong baru menjadi Kepala Keluarga.

Pendidikan responden signifikan pada tingkat pendidikan SD. Kemudian dilihat dari tingkat pendidikan SMP memiliki jumlah terbanyak kedua, selanjutnya pada tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah terbanyak ketiga. Kemudian pada tingkat sarjana memiliki jumlah paling sedikit. Mayoritas penduduk Langensari bekerja sebagai wirausaha dan petani dan pekerjaan responden yang relatif sedikit yaitu pegawai negeri sipil (PNS) dan guru.

Kerentanan Fisik Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Perolehan total skor keseluruhan responden untuk sebelas item pernyataan dalam aspek kerentanan fisik masyarakat rawan bencana ini adalah 2.299. Sedangkan hasil yang diharapkan dari kerentanan fisik masyarakat rawan bencana adalah 3.168. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerentanan masyarakat dalam aspek fisik masih dinilai rendah. Berikut garis kontinum yang menunjukkan kerentanan fisik masyarakat rawan bencana gempa bumi adalah :



Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek kerentanan fisik berada pada tingkat yang rendah atau secara fisik lingkungan masyarakat sudah memiliki kondisi yang memadai untuk menghadapi bencana. Secara umum kondisi fisik masyarakat rawan bencana Sesar Lembang di RW 10 Kampung Sukamulya Desa Langensari berada pada kondisi rendah namun untuk meningkatkan kondisi kerentanan fisik masyarakat perlu adanya perbaikan serta dibangunnya infrastruktur yang memadai dalam upaya penanggulangan bencana. Dan di beberapa pernyataan menggambarkan kerentanan fisik yang tinggi. Oleh karena itu harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat agar risiko yang ditimbulkan dapat dikurangi semaksimal mungkin.

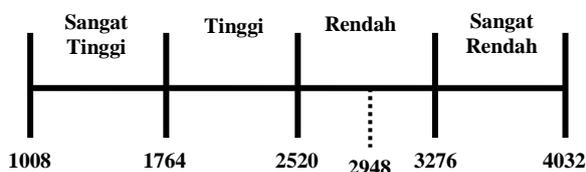
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan terkait infrastruktur yang mendukung penanggulangan bencana masih berada pada tingkat yang rendah. Selanjutnya untuk pengetahuan masyarakat dalam mengatur barang rawan yang dapat membahayakan saat bencana masih kurang serta kondisi lingkungan berada pada tingkat yang rendah dikarenakan berada di dekat tebing dan tanah kurang stabil. Namun beberapa responden menjawab tinggi dimana lingkungan mereka sudah memadai dalam hal untuk menghadapi bencana.

Gambar 1. Garis Kontinum Kerentanan Fisik Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Kerentanan Sosial Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Perolehan total skor keseluruhan responden untuk empat belas item pernyataan dalam aspek kerentanan sosial masyarakat rawan bencana ini adalah 2.948. Sedangkan hasil yang diharapkan dari kerentanan sosial masyarakat rawan bencana adalah 4.032. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerentanan masyarakat dalam aspek kerentanan sosial masih dinilai rendah.

Gambar 2. Garis Kontinum aspek kerentanan sosial masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang



Kondisi kerentanan sosial masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Kampung Sukamulya Desa Langensari berada pada tingkat yang rendah. Berdasarkan hasil perhitungan dari setiap item pernyataan mendapat jumlah 2.948. Kondisi kerentanan sosial yang rendah dikarenakan masih baiknya hubungan antar masyarakat di wilayah Desa Langensari sehingga kondisi tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka melakukan penanggulangan bencana secara mandiri.

Dan dalam hal pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait bencana sudah

baik sehingga masyarakat tergolong cukup siaga bencana gempa bumi. Namun Masyarakat belum melakukan simulasi bencana gempa bumi, dan simulasi ini sangat diperlukan agar masyarakat mendapatkan praktik langsung tentang bagaimana cara melakukan tanggap darurat saat terjadi bencana.

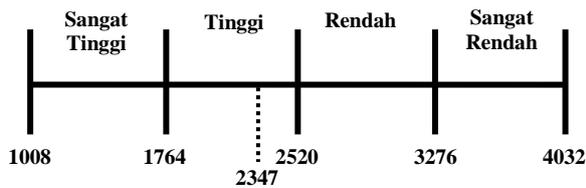
Sehingga dapat dikatakan bahwa risiko yang akan timbul termasuk rendah, dikarenakan pada aspek ini kemampuan masyarakat cukup tinggi namun kerentanan juga cukup tinggi. Dan di beberapa pernyataan menggambarkan kerentanan sosial yang tinggi yaitu Desa Langensari memiliki jumlah penduduk yang tinggi, memiliki jumlah kelompok rentan yang tinggi, banyak masyarakat yang belum memiliki kesiapsiagaan bencana yang baik dan masyarakat belum pernah melakukan simulasi bencana gempa bumi. Oleh karena itu harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat agar risiko yang ditimbulkan dapat dikurangi semaksimal mungkin.

Kerentanan Ekonomi Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Perolehan total skor keseluruhan responden untuk empat belas item pernyataan dalam aspek kerentanan ekonomi masyarakat rawan bencana ini adalah 2.347. Sedangkan hasil yang diharapkan dari kerentanan ekonomi masyarakat rawan bencana adalah 4.032. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kerentanan masyarakat dalam aspek ketiga masih dinilai tinggi.

Gambar 3. Garis Kontinum Aspek Kerentanan Ekonomi Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

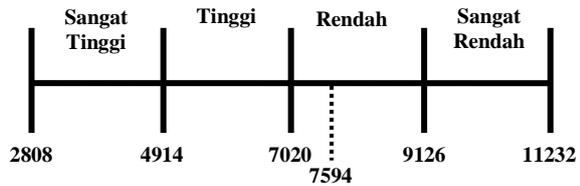


Kondisi kerentanan ekonomi masyarakat rawan bencana berada pada tingkat yang tinggi yaitu dengan jumlah skor 2.347. Kondisi tersebut diakibatkan oleh masyarakat yang belum mempersiapkan diri mereka secara ekonomi untuk menghadapi bencana dan meningkatkan kerentanan mereka untuk menghadapi bencana.

Kerentanan Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Perolehan skor untuk kerentanan masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4. Garis Kontinum Kerentanan Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang



Secara keseluruhan bahwa kondisi kerentanan masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari memperoleh skor 7.594 dari 11.232 skor maksimal dan berada pada kategori rendah namun di beberapa aspek perlu adanya perbaikan karena masih menunjukkan kerentanan bencana yang tinggi. Aspek kerentanan ekonomi menunjukkan masih berada pada kategori tinggi dikarenakan masyarakat yang belum mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi bencana, selain itu dengan banyaknya masyarakat yang bekerja dibidang pertanian dan perkebunan menyebabkan meningkatnya kerentanan dikarenakan jika terjadi bencana maka secara langsung berdampak pada mata pencaharian mereka yang mengandalkan kondisi alam.

PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian Kerentanan Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat terdiri dari 3 aspek yaitu kerentanan fisik, kerentanan sosial, dan kerentanan ekonomi. Hubungan penelitian kali ini dengan praktik pekerjaan sosial terkait dengan pekerja sosial dengan bencana dan pengungsi.

Analisis Masalah

Kerentanan secara umum merupakan kondisi suatu masyarakat yang mengarah pada kondisi ketidakmampuan dalam menghadapi suatu ancaman.

Kerentanan Fisik Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Perolehan skor masing-masing item pertanyaan dalam aspek ini terdapat item dengan perolehan skor paling tinggi yaitu pemukiman penduduk dibangun di lahan dan tanah yang stabil. Sedangkan item dengan perolehan skor terendah pada aspek ini yaitu masyarakat tidak memiliki barang-barang rawan yang dapat membahayakan diri ketika terjadi bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara umum untuk kerentanan masyarakat ditunjukkan sudah rendah terkait kondisi bangunan infrastruktur dan fasilitas umum di lingkungan. Namun kondisi itu tidak didukung oleh kondisi sarana dan prasarana yang memadai untuk mereka melakukan evakuasi dan rendahnya keahlian masyarakat dalam mengatur barang yang dapat membahayakan masyarakat saat terjadi gempa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa untuk masyarakat tidak memiliki barang-barang rawan yang dapat membahayakan diri ketika terjadi bencana gempa bumi mendapatkan jawaban paling rendah dibanding pernyataan lainnya, sementara itu untuk pernyataan terkait terdapatnya titik kumpul dan jalur evakuasi yang memadai juga mendapat jawaban yang

masih rendah yang menggambarkan kerentanan pada item tersebut masih tinggi.

Selain itu masih ada beberapa rumah yang berdekatan jaraknya. Jarak rumah yang cukup jauh juga berpengaruh terhadap kerentanan fisik bencana dikarenakan saat terjadi bencana khususnya bencana gempa bumi ketika rumah tidak memiliki jarak yang cukup jauh akan mengakibatkan kesulitan masyarakat untuk melakukan evakuasi. Secara umum dapat disimpulkan hasil penelitian untuk aspek pertama yaitu kerentanan fisik masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang menunjukkan hasil yang kerentanan yang rendah.

Kerentanan Sosial Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Hasil penelitian terkait kerentanan sosial yang ditunjukkan oleh garis kontinum bahwa kerentanan sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ini berada di kategori rendah dengan total skor 2.948 untuk mendapatkan kondisi kerentanan yang sangat rendah harus mendapatkan minimal skor yaitu 4.032. Hasil perolehan skor pada aspek ini menunjukkan item dengan perolehan skor tertinggi yaitu pernyataan terkait masyarakat di lingkungan sekitar masih saling tolong menolong dalam membantu satu sama lain dan item dengan perolehan skor terkecil yaitu pernyataan tentang lingkungan tempat tinggal masyarakat memiliki

jumlah kelompok rentan yang rendah (Lanjut usia dan Balita).

Analisis mengenai hasil penghitungan tersebut, responden merasa memiliki kerentanan sosial yang rendah jika diukur dari bagaimana mereka hidup bersosialisasi dengan masyarakat yaitu hubungan mereka dengan kerabat dan lingkungan sangat baik dan nilai serta norma yang ada di lingkungan mereka masih dijalankan secara baik. Nilai dimasyarakat seperti gotong royong masih dirasakan oleh masyarakat dan hal itu merupakan hal yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi suatu bencana nantinya. Nilai kebersamaan diantara masyarakat yang masih tinggi sangatlah penting karena nantinya pihak pertama yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi suatu bencana adalah masyarakat yang ada di lingkungan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kerentanan sosial beberapa indikator memiliki skor rendah yang menunjukkan kerentanan sosial masih tinggi pada beberapa indikator tersebut. Kerentanan sosial yang tinggi terlihat pada item pernyataan terkait pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menghadapi bencana. Lingkungan tempat tinggal masyarakat memiliki jumlah kelompok rentan yang tinggi. Selain itu juga responden menyatakan tingkat penduduk di Kampung Sukamulya RW 10 ini tinggi. Hal lainnya dapat dilihat terkait masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang baik saat menghadapi bencana gempa bumi dan masyarakat sekitar rutin melakukan

simulasi tanggap bencana gempa bumi jawaban responden mayoritas menjawab tidak setuju dan kurang setuju.

Secara umum kerentanan sosial berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori yang rendah. Indikator struktur sosial, kedekatan masyarakat, serta nilai dan norma yang masih dijalankan menunjukkan kerentanan sosial di lingkungan tersebut rendah. Kerentanan sosial yang tinggi yaitu terkait jumlah penduduk, kelompok rentan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kerentanan Ekonomi Masyarakat Rawan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang

Pada penelitian kali ini kerentanan ekonomi diukur melalui beberapa indikator terkait bagaimana responden mempersiapkan dari segi ekonomi dalam menghadapi bencana, serta hal yang mendukung responden untuk mengembalikan kondisi ekonomi, dan juga perlindungan yang dimiliki responden dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek kerentanan ekonomi masyarakat rawan bencana berada pada kategori kerentanan yang tinggi. Pada aspek ini hanya mendapatkan skor sebesar 2.347 yang berada pada kategori kerentanan yang tinggi sementara untuk mendapatkan kerentanan yang sangat rendah mendapatkan skor minimal 4.032. Pada aspek ini hasil penilaian indikator tertinggi yaitu pada indikator tentang responden telah terdaftar dalam asuransi atau jaminan

sosial dan untuk skor terendah yaitu indikator bahwa tingkat pengangguran di lingkungan sekitar tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa untuk aspek kerentanan ekonomi dalam kategori yang tinggi diakibatkan oleh responden yang belum mempersiapkan diri dari segi ekonomi untuk menghadapi bencana. Persiapan yang dapat dilakukan yakni memiliki tabungan yang dapat digunakan saat keadaan darurat dan juga memiliki aset lain yang dapat dimanfaatkan dalam keadaan darurat. Alasan lain ialah karena mayoritas memiliki pekerjaan yang bergantung pada alam dan berada disekitar tempat tinggal yang rawan akan bencana gempa bumi.

Sementara itu kerentanan ekonomi yang tinggi disebabkan tingkat pengangguran di lingkungan yang tinggi yang dikarenakan rendahnya pendidikan dan ketatnya persaingan. Selain itu juga dengan banyak responden yang bekerja sebagai buruh tani dan berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah.

Analisis Kebutuhan

Kebutuhan ini didapat dari indikator-indikator mana saja yang masih mendapatkan skor terendah dari setiap aspek dan bukan hanya melihat dari skor aspek secara keseluruhan. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya :

1. Kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai.

2. Kebutuhan akan penyuluhan mengenai cara penanggulangan bencana gempa bumi
3. Kebutuhan akan simulasi tanggap bencana baik pra bencana, saat terjadi serta pasca bencana
4. Kebutuhan akan penyuluhan persiapan secara ekonomi dalam menghadapi bencana gempa bumi
5. Terjalannya kerja sama antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam penanggulangan bencana

Analisis Sistem Sumber

Berdasarkan hasil observasi berikut merupakan sumber-sumber yang dapat dioptimalkan dalam penanganan masalah ataupun peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang berkaitan dengan kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana.

1. Sumber Internal

Sumber internal adalah kemampuan, kemauan, potensi serta pengaruh yang dimiliki masyarakat untuk memecahkan permasalahan. Sumber internal yang dimaksud adalah :

- a. Adanya semangat dan kemauan dalam diri masyarakat.
 - b. Kedekatan masyarakat dapat dimanfaatkan dalam hal menjalankan suatu kegiatan.
 - c. Nilai lokal yang menjadi nilai dan norma yang dianut dan diamalkan di dalam masyarakat merupakan modal bagi masyarakat untuk menciptakan perubahan bagi lingkungan mereka.
2. Sumber Eksternal

Sumber eksternal adalah potensi-potensi yang ada diluar dari diri masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu memecahkan masalah. Sumber-sumber eksternal ini antara lain adalah:

- a. Instansi pemerintah Kecamatan Lembang, Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat, dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bandung Barat merupakan sistem sumber kelembagaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya pengurangan tingkat kerentanan masyarakat rawan bencana Sesar Lembang di Desa Langensari.
- b. Organisasi yang memiliki kepedulian terhadap bencana seperti Karang Taruna, Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Bandung Barat, Masyarakat Peduli Bencana Indonesia (MPBI), Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Barat, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka mengurangi tingkat kerentanan serta kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh masyarakat.

USULAN PROGRAM

penulis merekomendasikan program untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat rawan bencana Gempa Bumi

Sesar Lembang yaitu “Pengurangan Kerentanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Melalui Program Langensari Tanggap Bencana (LATANA)”. Perekomendasi program ini didasarkan pada berbagai pertimbangan permasalahan, sumber-sumber serta kebutuhan dan kelebihan yang dimiliki masyarakat berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam program Langensari Tanggap Bencana (LATANA) adalah mengurangi tingkat kerentanan masyarakat rawan bencana dalam menghadapi ancaman bencana dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan penanggulangan bencana.

2. Tujuan Khusus

- a. Masyarakat memiliki pengetahuan terkait kesiapan secara ekonomi dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Terbentuknya sebuah kelompok terpadu penanggulangan bencana berbasis masyarakat untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Desa Langensari.

- c. Masyarakat memiliki kesiapan dan keterampilan menghadapi bencana gempa bumi di Desa Langensari

Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang adalah *Community Organization / Community Development* (Pengorganisasian Masyarakat / Pengembangan Masyarakat). Metode CO/CD digunakan untuk melakukan pengembangan yang mengutamakan pembangunan kesadaran kritis dan penggalian potensi pengetahuan masyarakat. Dengan teknik kolaborasi, implementasi, sharing, penyuluhan, diskusi dan membangun kapasitas.

Kegiatan Yang Dilakukan

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat terkait bencana yang mengancam wilayah mereka serta bagaimana cara mengatasi dan memberikan keterampilan –keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan penanggulangan bencana. Selain itu dalam penyuluhan persiapan secara ekonomi menghadapi bencana gempa bumi, masyarakat diajak untuk sadar pentingnya memiliki tabungan dan asset yang dapat digunakan dalam keadaan darurat termasuk kejadian bencana alam.

2. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok memiliki tujuan memberikan wadah bagi masyarakat untuk melakukan

penanggulangan bencana secara mandiri. Peningkatan Kapasitas

Setelah melakukan pembentukan kelompok penanggulangan bencana berbasis masyarakat dilakukan peningkatan kapasitas bagi pengurus serta anggota kelompok di bidang kebencanaan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam program Langensari Tanggap Bencana (LATANA) di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat memiliki kesiapan secara ekonomi dalam menghadapi bencana dengan kegiatan penyuluhan. Dengan indikator keberhasilan sebagai berikut :
 - a. Masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki tabungan dan asset yang dapat digunakan saat keadaan darurat khususnya bencana alam.
 - b. Meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam mengatur keuangan agar dapat memiliki tabungan atau asset sehingga dapat mengurangi resiko bencana gempa bumi.
 - c. Masyarakat memiliki kemampuan dalam tindakan pencegahan gempa bumi guna mengurangi kerentanan bencana.
 - d. Tersampainya materi penyuluhan kepada masyarakat tentang persiapan secara ekonomi menghadapi bencana dan kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana gempa bumi.

2. Pembentukan Kelompok Terpadu Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dan Peningkatan Kapasitas Anggota. Adapun indikatornya sebagai berikut :

- a. Terbentuknya sebuah kelompok terpadu penanggulangan bencana berbasis masyarakat melalui serangkaian kegiatan dalam tugas khusus yang dilakukan untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat rawan bencana gempa bumi di Desa Langensari.
- b. Terbentuknya struktur organisasi dalam kelompok yang dapat membuat tindakan-tindakan secara cepat dan tanggap, dalam khususnya dan mampu melakukan penanggulangan bencana gempa bumi secara mandiri di Desa Langensari.
- c. Terbentuknya anggota kelompok yang memiliki pengetahuan serta kemampuan yang memadai dalam rangka pelaksanaan penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

3. Pelatihan kesiapan dan keterampilan dalam menghadapi bencana Gempa Bumi Sesar Lembang melalui simulasi bencana gempa bumi, dengan indikator sebagai berikut :

- a. Masyarakat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan jika bencana Gempa Bumi Sesar Lembang ini terjadi.
- b. Masyarakat mampu menerapkan keterampilan yang diperlukan seperti menyiapkan tas siaga bencana, cara-cara penyelamatan diri jika terjadi gempa bumi dan pertolongan

pertama guna penanggulangan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang.

- c. Masyarakat mampu mengidentifikasi wilayah tempat tinggalnya dan jalur yang aman untuk dijadikan sebagai jalur evakuasi dan titik kumpul.

KESIMPULAN

Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, tatanan masyarakat maupun lingkungan.

Kerentanan merupakan salah satu aspek yang menjadi tolak ukur dalam menentukan resiko bencana suatu wilayah. Bencana hanya dapat terjadi jika ancaman bertemu dengan tingkat kerentanan yang tinggi di suatu wilayah. Penelitian kali ini menggunakan ukuran kerentanan yang terbagi pada tiga aspek yakni kerentanan fisik, kerentanan sosial, dan kerentanan ekonomi.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat diperoleh bahwa secara umum kerentanan masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat berada pada kondisi kerentanan yang rendah namun beberapa indikator masih berada pada kondisi yang tinggi dan memerlukan penyelesaian agar masyarakat memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi bencana alam.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kerentanan masyarakat rawan bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Maka dirumuskan rencana program yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan serta menutup kekurangan dari hasil penelitian terkait kondisi kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Rencana program yang telah dirumuskan yaitu Langensari Tanggap Bencana (LATANA). Program ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang persiapan secara ekonomi menghadapi bencana dan penanggulangan bencana selain itu dalam program ini juga dibentuknya kelompok terpadu penanggulangan bencana sebagai wadah keberlanjutan program serta menjadi pelopor bagi masyarakat agar mampu secara mandiri menanggulangi bencana di wilayah mereka.

SARAN

1. Saran Guna Laksana

Kegiatan Pengurangan Kerentanan Masyarakat Rawan Bencana melalui Langensari Tanggap Bencana (LATANA) ini dapat berjalan dengan lancar dan berlanjut apabila mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak terutama aparat Desa Langensari atau RW 10 beserta masyarakat yang menjalankan program tersebut. Adapun dukungan yang dapat membantu kelancaran program ini antara lain:

a. Dukungan penuh dari aparat Desa Langensari untuk pengurangan

kerentanan masyarakat akan dapat meningkatkan semangat masyarakat. Diperlukan langkah-langkah dalam mencapainya yaitu sebagai berikut :

- 1) Masyarakat berkoordinasi dengan sistem inisiator mengenai program yang ingin dijalankan
 - 2) Sistem inisiator menghubungkan masyarakat dengan aparat desa (RT, RW dan Desa Langensari untuk meminta perizinan dan dukungan dengan program yang akan dijalankan
 - 3) Jika pihak aparat Desa Langensari sudah menyetujui dan mendukung maka selanjutnya mendiskusikan tupoksi, target capaian dan tujuan program dijalankan.
- b. Melakukan praktek simulasi bencana gempa bumi. Diperlukan langkah-langkah dalam mencapainya yaitu sebagai berikut :
- 1) Membentuk kepengurusan program
 - 2) Penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana mencakup aspek kerentanan yang termasuk kategori tinggi.
 - 3) Pembentukan Tim Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.
 - 4) Peningkatan kapasitas Tim Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.
 - 5) Penyelenggaraan simulasi bencana gempa bumi di Desa Langensari.
- c. Penganggaran dana dari pemerintah untuk kegiatan - kegiatan penanggulangan bencana. Diperlukan langkah-langkah dalam mencapainya yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebelum melaksanakan program kepengurusan program dan pendamping program akan bersama-sama menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) sesuai Standar Biaya Masukan (SBM)
 - 2) Mengajukan RAB kepada Pemerintah Desa Langensari
 - 3) Pengurus program dan pendamping program akan melakukan follow up untuk mendapatkan kepastian akan pengangggaran dana dari pemerintah untuk kegiatan penanggulangan bencana.
- d. Kelompok Siaga Bencana dapat menjalankan seluruh kegiatan yang telah disusun selama periode kepengurusan. Diperlukan langkah-langkah dalam mencapainya yaitu sebagai berikut :
- 1) Pembentukan tim Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat beserta struktur kepengurusan.
 - 2) Melakukan pertemuan dan diskusi untuk menyusun list kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama periode kepengurusan.
 - 3) Melakukan rapat progres rutin untuk mengetahui perkembangan dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
 - 4) Rutin melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan yang sedang berjalan atau yang mengalami hambatan.
- e. Masyarakat lebih aktif lagi mencari pengetahuan umum mengenai bencana Gempa Bumi Sesar Lembang dan juga meningkatkan kapasitas individu maupun keluarga. Diperlukan langkah-langkah dalam mencapainya yaitu sebagai berikut :
- 1) Memasukan saran ini kedalam list kegiatan dari Tim Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat
 - 2) Tim Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat akan menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas individu maupun keluarga dalam penanggulangan bencana
 - 3) Tim Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat akan melakukan penyebaran informasi rutin kepada masyarakat terkait update informasi Gempa Bumi Sesar Lembang.
- Selain itu, masyarakat Desa Langensari diharapkan dapat memanfaatkan setiap kesempatan saat kegiatan dalam program ini untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menanggulangi bencana gempa bumi.
- ## 2. Saran Penelitian Lanjutan
- Guna penelitian selanjutnya yang memiliki variable dan aspek yang sama, penulis memberikan beberapa saran penelitian lanjutan sebagai berikut:
- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan suatu atau referensi akan penelitian selanjutnya terutama terkait dengan kerentanan masyarakat dalam menghadapi ancaman Gempa Bumi Sesar Lembang ditempat berbeda dengan karakteristik yang sama.
 - b. Penulis selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan dan aspek

yang berbeda dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

- c. Diperlukan penelitian lanjutan tentang Kerentanan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi Sesar Lembang Di Desa Langensari karena penelitian ini hanya merupakan gambaran umum tentang kondisi kerentanan masyarakat terhadap ancaman Gempa Bumi Sesar Lembang. Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya untuk melengkapi data-data agar lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2008. *Dasar Penulisan Karya Ilmiah (Ed. 4)*. Jakarta: Grasindo.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana –SC-DRR. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana, 2010-2014*.
- BAKORNAS PB. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya*, Edisi II.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Carresi, Alejandro Lopez. 2014. *Disaster Management (International Lesson in Risk Reduction, Response and Recovery)*. New York: Routledge.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kuswanda, Dede, dkk. 2009. *Strategi Pengurangan Risiko Bencana*. Bandung: STKSPress Bandung.
- Nugroho, Kharisma, dkk. 2012. *Buku Panduan Fasilitator Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, Dwi Heru. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Poltekesos Bandung.
- UN-ISDR. 2002. *Tinjauan Umum Manajemen Bencana*. Edisi ke 2. Jakarta: UNDP.
- Yustiningrum, Emilia, dkk. 2016. *Bencana Alam, Kerentanan dan Kebijakan Di Indonesia*. Yogyakarta. Calpulis.

Sumber lain:

- BNPB. 2020. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). <http://bnpb.cloud/dibi/beranda>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020 Pada pukul 14:00 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. LIPI.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2021. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2021.

Tempo. 2018. 5 Fakta Sesar Lembang di Bandung: Sesar Aktif Sepanjang 29 KM.

<https://tekno.tempo.co/read/1132865/5-fakta-sesar-lembang-di-bandung-sesar-aktif-sepanjang-29-km>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020 pada pukul 19:05 WIB.

Wikipedia bahasa Indonesia. 2020. Sesar Lembang.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sesar_Lembang#Penanggulangan_Kota_Cimahi_\(Zona_Merah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sesar_Lembang#Penanggulangan_Kota_Cimahi_(Zona_Merah)). Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020 pada pukul 20:00 WIB.